

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci sukses tidaknya suatu bangsa dalam pembangunan. Indonesia sebagai bangsa yang sedang giat-giatnya melakukan pembangunan di segala bidang tentu saja tidak mengabaikan bidang pendidikan guna membangun manusia-manusia pembangunan itu sendiri. Artinya, dalam membangun manusia pembangun itulah peran bidang pendidikan dituntut dalam menunjang pembangunan nasional.

Dasar dan tujuan pembangunan bidang pendidikan sebagaimana diamanatkan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah terpapar secara gamblang (Dirjen Dikti 1988: 105):

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdipisih, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat rohani dan jasmani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan prilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Sekalipun demikian, dunia pendidikan nasional saat ini masih dibalut masalah-masalah besar yang perlu penanganan serius dan terencana. Masalah-masalah besar dan dasar tersebut menurut rumusan Depdikbud (1981: 10) adalah: masalah peningkatan kuantitas untuk memenuhi kebutuhan akan pemerataan memperoleh kesempatan pendidikan; masalah peningkatan kualitas guna mencapai tingkat relevansi yang tinggi; dan masalah perbaikan sistem dan manajemen pendidikan untuk memperoleh tingkat kemampuan fungisional yang adaptif.

Dari ketiga masalah dasar tersebut, terutama masalah kualitas mendapat sorotan yang cukup tajam masyarakat. Laporan Team Evaluasi Kurikulum SMA 1975 nampaknya sejalan dengan keprihatian masyarakat tentang kualitas pendidikan seperti terlihat pada tabel berikut:

TABEL I
PEROLEHAN TES NASIONAL SMA

No.	Mata Pelajaran	Perolehan Angka
01	Pendidikan Moral Pancasila	5,63
02	Bahasa Indonesia	5,12
03	Matematika	4,40
04	Ekonomi Koperasi	4,74
05	Geografi	5,30
06	Sejarah	4,34
07	Tata Buku dan Hitung Dagang	5,28
08	Fisika	4,70
09	Kimia	4,93
10	Biologi	5,65
11	Bahasa Inggris	4,00
Jumlah		54,03/4,82

Sumber: diolah dari Laporan Hasil Evaluasi Kurikulum SMA, BP3K, Depdikbud, 1983: 94.

Peningkatan mutu pendidikan (prestasi belajar), bukan dengan maksud mengenyampingkan kontribusi peranan lainnya, bagaimana juga tergantung pada proses belajar-mengajar (selanjutnya ditulis PBM). Dengan demikian guru memegang peranan penting, sebab hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas pengajaran (Bloom, 1982: 18).

PBM yang berlangsung di sekolah tidak jarang pula dihadapkan pada kenyataan yang kurang menguntungkan bagi terlaksananya PBM secara baik. Sering keadaan di lapangan sangat merugikan karena kondisi fisik lembaga sekolah yang tidak memadai, alat-alat bantu pelajaran yang kurang, suasana lingkungan yang tidak mendukung, dan kendala lainnya.

Kondisi demikian kurang kondusif bagi pencapaian kualitas pendidikan dan makin pelik ketika realita di lapangan menunjukkan dimana jumlah peserta didik per kelas kurang ideal, antara 35 sampai 45 orang. Akibatnya guru tidak mungkin menjalankan tugas kepengajarannya secara baik. Peserta didik melebihi jumlah ideal akan mengakibatkan perhatian guru untuk tiap individu "menipis". Guru dengan kondisi demikian, kurang mungkin untuk memberi perhatian penuh, memahami kondisi psikologis, berbagi pengalaman, memotivasi, memberi informasi ataupun dalam membantu mencari jalan ke luar berbagai masalah peserta didik.

Dalam kondisi demikian sangatlah sulit PBM berjalan dengan baik. Dalam kenyataan sehari-hari, tidak jarang guru melayani pertanyaan atau permasalahan yang diajukan siswa dengan sambil lalu saja tanpa ada ketuntasan. Terkadang guru bersikap kurang konsern dengan berbagai masalah siswa dengan alasan target kurikulum yang harus dicapai. Padahal setiap siswa mempunyai perbedaan dimana ada yang sekali diterangkan bisa langsung mengerti dan ada pula yang perlu pengulangan atau pengayaan hingga betul-betul mengerti.

Dengan kata lain, segala kekurangan, hambatan dan keterbatasan haruslah diantisipasi guru secara tepat guna pencapaian tujuan pendidikan. Disinilah peran guru dituntut; medan dimana guru harus menunjukkan kemampuan kerjanya dengan keterbatasan sarana dan prasarana.

Kurikulum yang baik, sarana yang cukup dan ketersediaan siswa serta sistem penyelenggaraan yang baik tentu akan kandas dalam mencapai tujuan pendidikan manakala guru sebagai "pelaksana lapangan" tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Apalagi kalau dunia pendidikan dihadang berbagai keterbatasan-keterbatasan.

PBM tentu saja merupakan hasil kerjasama antara guru dan siswa yang didasari program dan ditunjang sarana dan prasarana. Kontribusi setiap komponen tentu saja mengarah pada pencapaian tujuan, namun peranan guru sebagai

"pengelola" sangat penting. Artinya, gurulah yang mengelola PBM yang dengan pengelolaannya tersebut akan menentukan keberhasilan PBM mencapai tujuan pendidikan.

Oteng Sutisna (1983: 109) mengatakan: ... kualitas program pendidikan bergantung tidak saja pada konsep-konsep program yang cerdas tapi juga pada personal pengajar yang mempunyai kesanggupan dan keinginan berprestasi.

Dengan kata lain, apapun alasannya, pelaksanaan pendidikan Indonesia menampakkan bahwa peranan guru tetap dominan. Memang ada usaha yang lebih mengarah kepada "sentra siswa" seperti dalam konsep CBSA tetapi hal tersebut tidak berarti peranan dan aktivitas pengelolaan PBM oleh guru menjadi semakin kecil. Artinya, dalam melihat prestasi belajar siswa sangat perlu dilihat dan ditinjau dari segi kualitas guru; harus dilihat dari penampilan kerja guru.

Penampilan kerja guru sebagai manifestasi tugas kesehariannya tentu saja tidak hanya terfokus pada penyampaian informasi yang harus diterima siswa melainkan sebagai seperangkat aktivitas integratif dan dinamis yang memungkinkan siswa aktif dalam PBM. Gagne dan Biggs (1979: 152) mengatakan mengajar sebagai: ... the event to initiate, activate, and support learning in human learning.

Lebih lanjut Nasution (1982: 8) mengatakan: Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Dengan demikian jelaslah bahwa kegiatan yang dilakukan guru bukan saja terbatas pada penyampaian informasi tetapi mencakup segala aktivitas, yang dimulai dari rencana, mengorganisasi, menciptakan, dan memelihara kondisi yang memungkinkan terjadinya PBM hingga tujuan pendidikan tercapai. Dengan kata lain, seluruh kondisi dan situasi diciptakan dan dipelihara oleh guru.

Dari kerangka di atas terlihat betapa pentingnya peranan guru dalam wujud penampilan kerja yang akan menentukan berhasil tidaknya PBM. Untuk itulah perlu diteliti: *Bagaimana hubungan antara penampilan kerja guru dengan prestasi belajar siswa?*

1.2 Permasalahan

Bagaimana hubungan antara penampilan kerja guru dengan prestasi belajar siswa sebagai inti permasalahan tesis ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji dan diteliti. Setidaknya ada dua masalah, yaitu: **masalah penampilan kerja guru** dan **masalah prestasi belajar siswa**.

1.2.1 Masalah Penampilan Kerja Guru.

Masalah penampilan kerja guru diangkat berdasarkan latar belakang pemikiran yang bersifat teoritis, dan kemudian diperkuat pula dari gejala-gejala empiris. Secara teoritis seorang guru akan mampu dan berhasil dalam pelaksanaan PBM apabila telah mempunyai seperangkat kemampuan. Kemampuan guru dalam pelaksanaan ~~proses~~ PBM dapat dilihat dari berbagai aspek, berbagai pandangan, dan teori yang dianut. Sekalipun begitu, setidaknya guru lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) telah memiliki kemampuan-kemampuan yang diperolehnya ketika menjalani pendidikan keguruan di LPTK hingga diberi wewenang sebagai guru. Kemampuan-kemampuan tersebut ketika menjalani tugas profesi sebagai guru teraplikasi dalam penampilan kerja guru. Untuk itu telah dirumuskan seperangkat kemampuan dasar (Darmodiharjo, 1980: 46) sebagai berikut:

1. Penguasaan materi.
2. Pengelolaan program belajar-mengajar.
3. Pengelolaan kelas.
4. Penggunaan media dan sumber.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
7. Menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan mengajar.
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dalam melihat kemampuan yang harus dimiliki guru banyak tuntutan kemampuan hingga guru betul-betul dapat menjalankan tugasnya secara baik. Makin banyak dan bersamaan kemampuan yang dipunyai guru tentu saja akan membawa hasil lebih baik, setidaknya secara teoritis. Depdikbud (1983: 94) merumuskan kemampuan yang wajib harus dipunyai seorang ~~guru~~ guru yaitu: "**generic essentials**" (kemampuan dasar umum).

Kemampuan dasar umum diuraikan sebagai berikut:

1. Rencana Pengajaran.

- a. Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran.
- b. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
- c. Merencanakan pengelolaan kelas.
- d. Merencanakan penggunaan media dan sumber.
- e. Merencanakan penilaian prestasi belajar siswa.

2. Prosedur Mengajar.

- a. Menggunakan metode, media dan bahan.
- b. Berkomunikasi dengan siswa.
- c. Mendemonstrasikan khasanah metode mengajar.
- d. Mendorong keterlibatan siswa.
- e. Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran.
- f. Mengorganisasikan waktu, ruang dan bahan.
- g. melaksanakan evaluasi.

3. Hubungan Antar Pribadi

- a. Membantu mengembangkan sikap positif siswa.
- b. Bersikap terbuka dan luwes pada siswa.
- c. Menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam proses belajar mengajar.
- d. Mengelola interaksi pribadi dalam kelas.

4. Evaluasi

- a. Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk keperluan pengajaran.
- b. Melaksanakan evaluasi

Secara teoritis apabila guru telah mempunyai kemampuan dasar berarti telah sanggup melaksanakan tugas setoga guru dalam artian dapat mencapai tujuan pengajaran. Namun demikian, dari gejala-gejala empiris terlihat para guru belum dapat secara optimal memainkan perannya secara baik hingga terlihat pada rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswanya.

Dengan kata lain, sekalipun pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) telah dibekali dengan kemampuan memadai namun dari gejala empiris dirasakan kemampuan tersebut belum terwujud pada penampilan kerja yang baik.

Rendahnya prestasi belajar siswa jelas menunjukkan adanya diskrepansi antara capaian prestasi belajar siswa dengan tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian dipertanyakan kemampuan guru dalam tugasnya, atau penampilan kerja guru. Secara interrogatif dirumuskan: *Bagaimana penampilan kerja guru bidang studi PMF SMAN Kotamadia Banjarmasin?*

1.2.2 Masalah Prestasi Belajar Siswa.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan produk dari serangkaian interaksi dari komponen-komponen yang terlihat dalam FBM. Banyak rumusan tentang prestasi belajar yang dapat dijadikan pegangan. Namun demikian, pada umumnya rumusan prestasi belajar siswa diartikan sebagai **student's grades** yang dinyatakan dalam bentuk

angka (Lavin, 1968: 14). Jadi prestasi belajar dilihat dari berapa nilai yang didapat siswa setelah menjalani serangkaian kegiatan atau PBM.

Untuk itu dalam tesis ini pengertian prestasi belajar siswa adalah "student's grades" dalam bentuk angka yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan PBM. Secara interrogatif dirumuskan: *Bagaimana prestasi belajar siswa SMAN Kotamadia Banjarmasin dalam bidang studi PMP?*

1.3 Rumusan Masalah

Dari paparan di atas, jelaslah masalah pokok penelitian ini, yaitu: *Bagaimana hubungan antara penampilan kerja guru dengan prestasi belajar siswa bidang studi PMP SMAN Kotamadia Banjarmasin?*

Dalam mencari jawab pertanyaan pokok tersebut perlu diturunkan pertanyaan:

1. Bagaimana penampilan kerja guru bidang studi FMS SMAN Kotamadia Banjarmasin?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa bidang studi PMP SMAN Kotamadia Banjarmasin?

Dalam mencari jawab penampilan kerja guru, indikatornya dilihat dalam empat aspek, yaitu: perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, hubungan antar pribadi, dan evaluasi yang dirumuskan sebagai:

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di depan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. *Viel*
Mendapatkan gambaran mengenai tingkat penampilan kerja guru bidang studi PMP SMAN Kotamadia Banjarmasin.
2. Mendapatkan gambaran mengenai tingkat prestasi belajar siswa SMAN Kotamadia Banjarmasin dalam bidang studi PMP.
3. Mengetahui hubungan antara penampilan kerja guru bidang studi PMP Kotamadia Banjarmasin dengan prestasi belajar siswanya dan berdasarkan analisis hubungan keterkaitan tersebut faktor berpengaruhnya dapat dijadikan dasar untuk kajian peningkatan kualitas PBM.
metodologi balit kuyivis
4. Perolehan ketiga deskripsi dijadikan umpan balik bagi peningkatan mutu kegiatan PBM secara umum, khususnya bidang studi PMP hingga lebih kondusif bagi pencapaian kualitas pendidikan..
*publikasi dan dikt-kelit
Guru — PMP.*

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penampilan kerja guru dalam hubungannya dengan prestasi belajar siswa dalam kerangka kualitas pendidikan. Dengan demikian, penelitian

ini diharapkan memberi sumbangan untuk peningkatan kualitas pendidikan. Artinya, hasil penelitian ini sangat bermamfaat bagi LPTK, guru-guru SMA, dan Kanwil Depdikbud.

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi:

1. Upaya dan kegiatan dalam penyempurnaan dan peningkatan pendidikan guru di LPTK, khususnya bidang studi PMP, baik dalam pembekalan aspek kompetensi maupun dalam aspek teknisnya.
2. Upaya dan peningkatan prestasi belajar siswa, khususnya bidang studi PMP, dengan meningkatkan kompetensi guru.
3. Upaya dan kegiatan dalam penyempurnaan dan peningkatan penataran dan latihan-latihan guru-guru, khususnya dalam bidang studi PMP.
4. Upaya dan kegiatan dalam penyempurnaan dan peningkatan kegiatan PBM, baik oleh guru sendiri, lembaga sekolah, maupun pihak Kanwil Depdikbud sebagai pembina dan pengawas.
5. Membuka wawasan bagi penelitian lanjutan, baik dalam bidang studi PMP maupun bidang studi lainnya ataupun berbagai masalah terkaitnya.

Jalur
pt fui yg bukti

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah: *Ada hubungan keterkaitan prestasi belajar siswa kepada penampilan kerja guru dalam PBM.*

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi penelitian ini adalah:

1. Guru bidang studi PMP telah dibekali dengan kemampuan-kemampuan profesional, baik bersifat pengetahuan maupun metodologis yang diperoleh ketika menjalani pendidikan di LPTK ataupun ditambah lewat penataran-penataran.
2. Penampilan kerja guru sebagai wujud nyata dari kemampuan kerja guru bidang studi PMP akan berbeda pemunculannya pada setiap guru.
3. Penampilan kerja guru dalam rangkaian PBM dapat dilihat dalam aspek perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, hubungan antar pribadi dalam PBM, dan evaluasi.
4. Data kuantitatif dari hasil penelitian penampilan kerja guru dan prestasi belajar siswa dapat diolah dan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif untuk diambil kesimpulannya.

1.9 Garis Besar Tesis

Pembahasan tesis ini, berdasarkan permasalahan inti, dituangkan dalam lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan: dimulai dengan hantaran masalah yang mengetengahkan mengapa pokok masalah "Hubungan Antar Penampilan Kerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa" perlu diteliti. Kemudian masalah dibatasi sebagai pedoman dan tuntutan hingga jelas apa yang dimaksudkan yang kemudian dipatok dalam variabel penelitian.

Bab II Landasan Teoritis: membicarakan konsep penampilan kerja guru dan prestasi belajar siswa. Bab ini berdasarkan studi kepustakaan yang merupakan kemudian dilengkapi dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan kajian pokok tesis ini.

Bab III Rancangan Penelitian: membicarakan rancangan penelitian sebagai kerangka acuan. Dimulai dari tujuan penelitian, asumsi-asumsi, metode, instrumen serta rancangan analisis data. Bab ini terfokus pada acuan yang menjadi pedoman pelaksanaan penelitian.

Bab IV Pelaksanaan Penelitian: membicarakan penelitian di lapangan secara utuh, baik administratif maupun teknis, pengolahan data sampai hasil pengolahan data.

Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan: apa yang didapat melalui penelitian lapangan dibahas dalam bentuk kesimpulan hasil penelitian. Hasil penelitian dibahas untuk melihat implikasinya yang kemudian diakhiri dengan rekomendasi hasil penelitian.

